

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES
PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN
PUBLIK DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh gelar sarjana akuntansi (S.Ak)
program studi akuntansi*



Oleh :

**NAMA : LIZA IRHAMNA
NPM : 1505170559
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

JL. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624547 Medan 20138

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 14 Maret 2019, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

Nama : LIZA IRHAMNA
 NPM : 1505170250
 Program Studi : AKUNTANSI
 Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
 Judul Skripsi : PENGARUH PROFESIONALISME AKADEMIK TERHADAP PERKEMBANGAN TINGKAT MATURITAS DALAM PROSES PENGAMBILAN LAPSIAN EKUANGAN PADA KANTOR PERTANJARAN NEGOTA MEDAN

Dinyatakan Bermanfaat dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGUJI

PENGUJI I

ZULIA HANUM, S.E., M.Si

PENGUJI II

M. FIRZA ALFI, S.E., M.Si

Pembimbing

(RIN & UBAR HRP., SE., M.Si., Ak., CA., CPA)

PANITIA UJIAN

Ketua

(H. JANURI, SE., M.M., M.Si)

Sekretaris

(ADE GUNAWAN, SE., M.Si)

Unggul | Cerdas | Terpercaya

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LIZA IRHAMNA

N P M : 1505170559

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP
PERTIMBAGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM
PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN PADA
KANTOR AKUNTAN PUBLIK DIKOTA MEDAN.

Dengan ini saya menyatakan bahwa benar data-data dokumentasi dalam skripsi dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari KANTOR AKUNTAN PUBLIK DIKOTA MEDAN.

Dan apabila ternyata di kemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain, maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Maret 2019

Yang membuat pernyataan



LIZA IRHAMNA

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

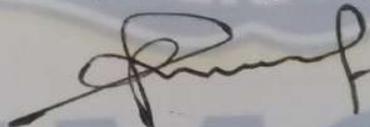
Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : LIZA IRHAMNA
NPM : 1505170559
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM
PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN PADA
KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian
Mempertahankan Skripsi

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi

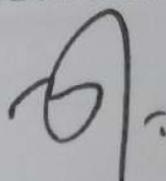


RIVA UBAR HRP, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU



FITRIANI SARAGIH, S.E., M.Si.

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE., M.M., M.Si.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

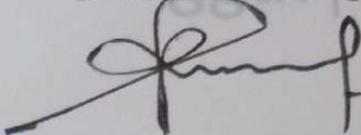
Universitas/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Jenjang : STRATA SATU (S-1)

Ketua Program Studi: FITRIANI SARAGIH, S.E., M.Si.
Dosen Pembimbing : RIVA UBAR HRP, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA

Nama Mahasiswa : LIZA IRHAMNA
NPM : 1505170559
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM
PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN PADA
KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MEDAN

Tanggal	MATERI BIMBINGAN SKRIPSI	Paraf	Keterangan
29-1-19	- Perbaiki deskripsi judul penelitian	P.	
	- Perbaiki penulisan kelent & tanda baca		
20-2-19	- Perbaiki pembahasan akhir dengan judul penelitian.	P.	
	- Tambahkan penulisan suby materialitas.		
28-2-19	- Perbaiki kesimpulan di awal - kesimpulan akhir dengan pembahasan.	P.	
5-3-19	- Perbaiki daftar isi & daftar pustaka.	P.	
	- Tambah Aspek.		
	- Perbaiki kata pengantar		
9/3/19	ACC bimbingan skripsi.		

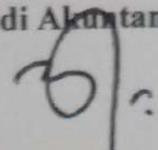
Dosen Pembimbing



RIVA UBAR HRP, S.E., M.Si., Ak., CA., CPA

Medan, Maret 2019

Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi



FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si

ABSTRAK

LIZA IRHAMNA. NPM 1505170559. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Dikota Medan, 2019. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan secara individual (parsial).

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja Di Kantor Akuntan Publik Dikota Medan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Statistik Deskriptif, Uji Kualitas Data, Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian ini adalah secara parsial profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Kata Kunci : Profesionalisme Auditor, Pertimbangan Tingkat Materilitas, Proses Pengauditan Laporan Keuangan

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunianya yang tiada tara kepada kita semua terutama kepada penulis, dan sholawat beriring salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi di Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Medan. Dengan judul penelitian “ Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan “

Dalam pembuatan skripsi ini penulis mendapatkan pengalaman yang berguna bagi mahasiswa, karena dapat mengetahui bagaimana prosedur dan proses audit yang dilakukan auditor didalam mengaudit laporan keuangan klien. Pelaksanaan skripsi ini, dapat memberikan pengalaman yang berguna bagi mahasiswa untuk membina pengetahuan antara disiplin ilmu yang dimiliki dengan aplikasi di lapangan kerja yang sesungguhnya.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan pemahaman, pengetahuan serta wawasan yang penulis miliki. Sehingga pada skripsi ini masih banyak kekurangan baik itu dalam penyajian materi maupun penggunaan bahasa. Untuk penulis mengharapkan kritik dan saran yang telah membangun demi kesempurnaan skripsi ini agar tidak terulang lagi dalam pembuatan tugas berikutnya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu penulis baik dalam penulisan, bentuk dan isi skripsi yang bertujuan untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis mengucapkan beribu banyak terima kasih kepada Kedua orang tua, Ayahanda tersayang Nizam Efendi dan Ibunda tercinta Ratna Wilis S.Pd yang telah memberikan segala kasih sayangnya kepada penulis, berupa besarnya perhatian, pengorbanan, bimbingan serta do'a restu yang tulus terhadap penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan juga kepada Kedua adik kandung saya Rizky Abuzar Habib dan Nazwa Aulia yang telah memberikan perhatian serta semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan kepada seluruh pihak-pihak yang telah membantu penulis diantaranya:

1. Bapak Dr.Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak H. Januri S.E M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Fitriani Saragih S.E M.Si, Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Ibu Zulia Hanum S.E M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Riva Ubar Harahap SE., M.Si Ak, CA, CPA selaku pembimbing yang telah banyak membantu penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan telah memberikan penulis ilmu yang banyak.

6. Ibu Hj.Hafsah SE, M.Si selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah memberikan bimbingan serta arahan dan perhatian kepada penulis didalam proses perkuliahan.
7. Bapak dan ibu dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univesitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama melakukan perkulihaan.
8. Seluruh Kantor Akuntan Publik di kota Medan, yang telah bersedia membantu penulis dengan menjadi responden didalam skripsi ini.
9. Kepada Kedua Adik-Adik saya Bagas Iliyas Damanik, Gracilla Adinda dan Tengku Imam Wahyudi yang telah memberikan penulis semangat dan doa untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan saya yang luar biasa Asma Nurul Husna, Surya Fajar Sriwahyuni, Raden Ayu Tri Utami, Dan Wildan Nur Fauziah MTD, Firda Nuzuli Nst, Vini Rahmayanti Dan Elsyia Ramadhani, Chyntia Dwi Utami, Yunisa Pratiwi, Fadma Alnadhira Sembiring dan Muhammad Juanda yang telah membantu penulis dalam melakukan penulisan ini.
11. Buat sahabat seperjuangan penulis yang telah banyak memberikan seluruh dukungannya.
12. Seluruh anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi FEB UMSU P.A 2017-2018 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan masukan dan semangat kepada penulis.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Aamiin Ya Robbal'alam.

Medan, Maret 2019

Penulis

LIZA IRHAMNA

NPM 1505170559

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	15
1. Tujuan Penelitian.....	15
2. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Uraian Teori.....	17
1. Pengertian Audit	17
2. Profesionalisme Auditor	18
3. Materialitas	21
4. Hubungan Profesionalisme Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas	27
5. <i>Judgment</i> Audit	29
B. Penelitian Terdahulu.....	30
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Defenisi Operasional Variable	37
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	39
D. Populasi Dan Sample	39
1. Populasi	39
2. Sample	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil	48
B. Pembahasan	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Defenisi Operasional Variabel	38
Tabel III. 2 Instrumen Skala Interval	38
Tabel III.3 Kegiatan Penelitian	39
Tabel III.4 Daftar Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan	40
Tabel III.5 Penilaian Kuisisioner	43
Tabel IV.1 Pengumpulan Data	48
Tabel IV.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	48
Tabel IV.3 Karaktristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Kerja	49
Tabel IV.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	49
Tabel IV.5 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir	50
Tabel IV.6 Uji Validitas Profesionalisme Auditor (X)	51
Tabel IV.7 Uji Validitas Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)	52
Tabel IV.8 Uji Reabilitas X Dan Y	53
Tabel IV.9 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	56
Tabel IV.10 Uji Koefisien Determinasi	58
Tabel IV.11 Uji Parsial (t)	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka konseptual	35
Gambar IV.1 Hasil Uji Heteroskedastisia	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Audit merupakan jasa profesi yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dan dilaksanakan oleh seorang auditor yang sifatnya sebagai jasa pelayanan. Standar Profesi Akuntan Publik mengharuskan dibuatnya laporan setiap kali melakukan proses audit. Kantor Akuntan publik dapat menerbitkan berbagai laporan audit, sesuai dengan keadaan pada saat proses pengauditan laporan keuangan. Dalam melakukan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan lainnya, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat (mulyadi, 2002 dalam penelitian hasan basri 2011: 1)

Test of control atau biasa yang disebut sistem pengendalian intern perusahaan merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan sebagai berikut: (a) Keandalan pelaporan keuangan, (b) Efektivitas dan efisiensi operasi dan (c) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Sukrisno 2011:100)

Sistem pengendalian intern merupakan suatu perencanaan yang meliputi struktur organisasi dan semua metode dan alat-alat yang dikoordinasikan yang digunakan dalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta

milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, mendorong efisiensi, dan membantu mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan. Sistem pengendalian intern dibagi menjadi dua bagian yaitu : Baik/memadai dan Tidak baik/tidak memadai. Pengendalian intern yang baik atau memadai terdiri atas lima komponen yang saling terkait seperti berikut ini :

1. Lingkungan pengendalian merupakan penetapan corak suatu organisasi, memengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur.
2. Penafsiran resiko merupakan identifikasi entitas dan analisis terhadap resiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana resiko harus dikelola. Tingkat resiko didalam suatu proses pengauditan laporan keuangan dapat dilihat dan dideteksi dengan melihat apabila resiko audit tinggi maka bukti audit yang di dapat rendah atau sedikit, dan apabila tingkat resiko sedikit atau kecil maka bukti audit yang didapat tinggi.
3. Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan.
4. Informasi dan komunikasi merupakan pengidentifikasian, penangkapan dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka.
5. Pemantauan merupakan suatu proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. (Sukrisno 2011:100)

Pengendalian intern yang tidak baik atau tidak memadai tidak mengandung unsur-unsur yang seharusnya didapat dalam sistem pengendalian intern yang baik, sistem pengendalian intern yang tidak baik atau tidak memadai akan dapat menimbulkan kesalahan materialitas yang tinggi dikarenakan manajemen tidak melakukan sistem pengendalian intern yang seharusnya dijalankan, tidak dijalanannya sistem pengendalian intern yang baik akan menimbulkan kesalahan auditor didalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kesalahan auditor dalam memberikan opini audit. Opini audit dapat diberikan apabila terdapat unsur penyajian laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan(SAK) dan sesuai dengan prosedur audit yang dijalankan dan dilakukan. Beberapa opini audit yang dapat auditor berikan terhadap proses pengauditan laporan keuangan ialah:

1. Wajar Tanpa Pengecualian

Opini wajar tanpa pengecualian diberikan auditor apabila didalam proses pengauditan laporan keuangan mengandung unsur Standar Akuntansi Keuangan(SAK) dan sesuai dengan prosedur audit yang dijalankan dan dilakukan.

2. Wajar Dengan Pengecualian

Opini wajar dengan pengecualian diberikan auditor apabila didalam proses pengauditan laporan keuangan tidak mengandung salah satu unsur yang seharusnya terdapat didalam proses pengaduitan laporan keuangan seperti saat melakukan proses pengauditan laporan keuangan, laporan keuangan sudah sesuai dengan standar akuntansi namun terdapat beberapa

batasan pada saat melakukan prosedur audit namun tidak berpengaruh besar terhadap akun-akun lain didalam laporan keuangan yang diaudit.

3. Tidak Wajar

Opini tidak wajar diberikan auditor apabila dalam proses pengauditan laporan keuangan tidak mengandung unsur yang seharusnya didapat dan dilakukan saat proses pengauditan laporan keuangan seperti laporan keuangan yang di audit sesuai standar akuntansi namun pada prosedur audit tidak dapat dilakukan karena terjadi kesalahan maupun minimnya bukti audit dan mempengaruhi seluruh akun-akun yang terdapat didalam laporan keuangan yang di audit.

4. Tidak Memberikan Pendapat.

Tidak memberikan pendapat atau opini dilakukan auditor karena pada saat proses pengauditan laporan keuangan, laporan keuangan yang di audit tidak sesuai dengan standart dan prosedur audit tidak dapat dijalankan karena kesalahan penyajian laporan audit dan minimnya bukti audit yang diserahkan(sukrisno,2011:75-77)

Materialitas menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan professional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memwdai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan mengenai materialotas yang digunakan oleh auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif (sukrisno,2011: 149). Pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas juga bisa jadi berbeda dari auditor satu dengan yang lain. Hal

ini dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi masing-masing auditor tentang materialitas atau dikarenakan perbedaan ukuran perusahaan yang diperiksa, hal ini juga dapat menimbulkan kesalahan dalam pemberian *judgement* karena materialitas mengandung unsur subjektifitas yang tinggi. Oleh karena itu pertimbangan auditor tentang tingkat materialitas sangat penting terhadap perencanaan audit sebelum melakukan pemeriksaan. Materialitas merupakan satu diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor tentang kecukupan (kuantitas) bukti audit. Dalam membuat generalisasi hubungan antara materialitas dengan bukti audit, perbedaan istilah materialitas dan saldo akun material harus tetap diperhatikan. Semakin rendah tingkat materialitas, semakin besar jumlah bukti yang diperlukan (hubungan terbalik). Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas yaitu:

1. Auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit, dengan membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan.
2. Pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit. Contoh panduan kuantitatif yang digunakan dalam praktik ialah :
 - a. Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 5 % sampai 10 % dari laba sebelum pajak.

- b. Laporan keuangan di pandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji $\frac{1}{2}$ % sampai 1 % dari total aktiva.
- c. Laporan keuangan di pandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 1 % dari total pasiva.

(Sumber : <https://yuvinella.wordpress.com>)

Materialitas adalah dasar penetapan standar auditing tentang standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas memiliki pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Suatu jumlah yang material dalam laporan keuangan suatu entitas tertentu mungkin tidak material dalam laporan keuangan entitas lain yang memiliki ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga, kemungkinan terjadi perubahan materialitas dalam laporan keuangan entitas tertentu dari periode akuntansi satu keperiode akuntansi yang lain. Mengapa auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit? Karena seorang auditor harus bisa menentukan berapa jumlah rupiah materialitas suatu laporan keuangan kliennya. Jika auditor dalam menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah, hal tersebut akan mengakibatkan auditor akan membuang waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan, sehingga akan memunculkan masalah yang akan merugikan auditor itu sendiri maupun Kantor Akuntan Publik tempat dimana dia bekerja, dikarenakan tidak efisiennya waktu dan usaha yang digunakan oleh auditor tersebut untuk menentukan jumlah materialitas suatu laporan keuangan kliennya. Sebaliknya jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan

yang sebenarnya berisi salah saji material, yang akan dapat menimbulkan masalah yang dapat berupa rasa tidak percaya masyarakat terhadap Kantor Akuntan Publik dimana auditor tersebut bekerja akan muncul karena memberikan pendapat yang ceroboh terhadap laporan keuangan yang berisi salah saji yang material (Hasan Basri,2011)

Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Materialitas sendiri didefinisikan sebagai besarnya suatu penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut (Hasan Basri,2011).

Salah satu bukti terjadinya kesalahan materialitas adalah kasus audit pelanggaran yang melanda Perusahaan *multifinance* PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) merupakan perusahaan yang menyediakan pembelian barang secara kredit, didalam kegiatannya ini PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) mendapatkan dukungan pembiayaan pembelian barang yang bersumber dari kredit dan perbankan. PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) diketahui merugikan 14 bank di Indonesia hingga triliunan rupiah dan melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Deloitte pada tahun 2017 lalu, dimana PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan melakukan pembobolan dana terhadap 14 mitra bank dengan cara melakukan manipulasi laporan keuangan PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan yang di bantu oleh KAP Deloitte untuk mendapat pinjaman dana kredit. Hal tersebut terjadi karena tidak pernah dilakukanya rekonsiliasi bank dari tahun 2004 hingga awal 2017, terkait data

yang diberikan SNP melalui mekanisme pemberian pinjaman kepada PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) yang dilakukan dengan sistem *executing* (Sumber:*cnbcindonesia.com*).

Bank memberikan kredit berupa *joint financing* atau memberikan langsung ke perusahaan pembiayaan tersebut yang kemudian PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) meneruskan kepada pengguna. Untuk mendapatkan kredit ini terlebih dahulu ditunjuk auditor publik (KAP) doloitte yang menilai laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*). Seiring berjalannya waktu bisnis PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) mengalami penurunan dengan mengakibatkan permasalahan terhadap perkreditan perbankan menjadi *Non Performing Loan* (NPL). Kondisi tersebut telah diantisipasi perbankan dengan melakukan pencadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada tahun yang sudah lewat, sehingga perbankan dapat meng-absorb resiko gagal bayar. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) untuk mengatasi kredit bermasalah tersebut adalah dengan menerbitkan medium term note (MTN), yang diperingkat oleh pefindo berdasarkan laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) yang telah diaudit oleh Deloitte (Sumber:*cnbcindonesia.com*).

Laporan keuangan PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) telah diaudit oleh Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny Dan Rekan dengan mendapat opini wajar tanpa pengecualian, namun hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang

sebenarnya dengan tingkat materialitas yang tinggi sehingga menyebabkan kerugian kepada banyak pihak terutama bank mandiri yang merupakan pembiayaan terbesar PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*). (*Sumber:cnbcindonesia.com*)

Hal ini dapat terjadi dikarenakan lemahnya sistem pengendalian intern manajemen yang lemah dan juga prosedur audit yang dijalankan oleh KAP Deloitte selaku akuntan publik tidak sesuai dengan (SPAP) Standart Professional Akuntan Publik 2011 150.1-150.2.) yakni Standart Pekerjaan Lapangan point ke 2 dan 3 sebagai berikut : pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan dan bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. KAP Deloitte selaku akuntan publik yang menjalankan proses audit terhadap laporan keuangan PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*) ternyata salah didalam melakukan audit dikarenakan terdapat kesalahan penyajian laporan keuangan yang mengalami tingkat materialitas yang tinggi dan beresiko terhadap 14 bank lainnya dengan kerugian triliunan rupiah . Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran Kepada Auditor Publik Marlina, Akuntan Publik Meliyana Syamsul Dan Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang merupakan salah satu KAP dibawah Deloitte Indonesia dan juga harus menyelesaikan audit laporan keuangan tahunan audi(LKTA) tahun 2018 atas klien yang masih memiliki kontrak dan dilarang untuk menambah klien baru.

Kasus lainnya adalah kasus PT Bank Bukopin Tbk yang melakukan merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode BBKP. Laporan keuangan tersebut diaudit oleh afiliasi EY di Indonesia, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja. *Brand, Marketing, and Communications Director* Ernst & Young Indonesia Kornel H. Modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Uniknya, kejadian ini lolos dari berbagai layer pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Mulai dari audit internal Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan (*Sumber:finance.detik.com*).

Auditor independen Bukopin selama ini adalah KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang terafiliasi dengan salah satu *big four* auditor internasional Ernst & Young. Permasalahan PT Bank Bukopin Tbk mengenai *restated* (penyampaian kembali) laporan keuangan 2016 merupakan temuan dari manajemen yang telah disampaikan kepada Kantor Akuntansi Publik untuk dilakukan *restated* pada laporan keuangan 2017 Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit.

Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar. Sebelum Otoritas melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah 'dihukum' atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar. Menurut SPAP (Standart Professional Akuntan Publik) yang ditetapkan oleh (IAI) Institute Akuntan Indonesia (2011: 150.1-150.2) yakni standart umum point ke-3 adalah sebagai berikut: Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Berdasarkan kasus ini maka kegagalan KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja didalam melakukan proses pengauditan laporan keuangan PT.Bank Bukopin Tbk disebabkan oleh lemahnya sistem pengendalian intren bank bukopin didalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan sehingga menimbulkan kekeliruan auditor yang tidak dapat mendeteksi kecurangan materialitas didalam pengauditan laporan keuangan. Materialitas terjadi pada akun piutang kartu kredit PT.Bank Bukopin Tbk. Namun uniknya PT.Bank Bukopin Tbk mampu lolos dari serangkaian pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor, dengan

adanya kasus ini saham PT.Bank Bukopin Tbk di bursa efek Indonesia menurun drastis dan melemah. (*Sumber:finance.detik.com*)

Dari kasus tersebut, akuntan seolah menjadi profesi yang paling bertanggung jawab karena peran pentingnya dalam masyarakat bisnis. Akuntan publik bahkan dianggap sebagai pihak yang paling besar tanggung jawabnya atas kondisi perekonomian Indonesia. Ada dua ekspektasi masyarakat terhadap auditor, yaitu dialah yang pertama harus mengetahui bahwa perusahaan akan mengalami gagal bisnis, karenanya auditor diharapkan berada dalam posisi untuk mengingatkan masyarakat mengenai potensi gagal bisnis tersebut dan auditor harus dapat mendeteksi fraud yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan kliennya, karyawan kliennya, dan pihak ketiga yang bertransaksi dengan kliennya (Tuanakotta, 2011).

Seorang auditor dituntut untuk harus memiliki sikap professional dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Profesionalisme seorang auditor tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi (Herawati dan Susanto, 2009). Dengan profesionalisme yang tinggi,kebebasan auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang professional akan terjamin. Selain menjadi seorang yang profesional, setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Hal ini dimaksudkan agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh

para pelaku bisnis. Di samping itu, profesi akuntansi mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat. Selain profesionalisme dan etika profesi, seorang auditor juga harus memiliki pengalaman yang cukup agar dapat memberikan opini dengan tepat dalam laporan keuangan. Auditor dengan pengalaman yang lebih lama akan berbeda sudut pandangnya dalam melihat informasi yang diperoleh, tingkat pertimbangan materialitas juga akan berbeda dengan auditor yang memiliki jam terbang yang masih sedikit. Independensi auditor juga diperlukan untuk menghindari pelanggaran etika profesi auditor seperti adanya hubungan keluarga atau hubungan istimewa lainnya dengan klien.

Pertimbangan auditor tentang materialitas berupa masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas lain tergantung pada ukuran entitas tersebut. Tanggungjawab auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan yang material. Jika auditor menemukan kesalahan yang material, dia akan meminta perhatian klien supaya melakukan tindakan perbaikan. Jika klien menolak untuk memperbaiki laporan keuangan, pendapat dengan kualifikasi atau pendapat tidak wajar akan dikeluarkan oleh auditor, tergantung pada sejauh mana materialitas kesalahan penyajian. Tanggung jawab inilah yang menuntut auditor harus bisa memeriksa dengan teliti laporan keuangan kliennya, tentunya berdasarkan prinsip akuntansi berlaku umum (Hasan Basri, 2011)

Dengan profesionalisme yang baik, seseorang akan mampu melaksanakan tugasnya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang, selain itu dengan profesionalisme seorang akan mampu untuk membuat keputusan tanpa tekanan pihak lain, akan selalu bertukar pikiran dengan rekan sesama profesi, dan selalu beranggapan bahwa yang paling berwenang untuk menilai pekerjaannya adalah rekan sesama profesi sehingga dengan profesionalisme yang tinggi kemampuan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan semakin baik pula. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Pada Auditor Di KAP Kota Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya kesalahan auditor didalam melihat salah saji material dalam kasus SNP *finance* dan PT.Bank Bukopin Tbk diakibatkan kurangnya profesionalisme auditor yang tidak dapat melakukan pertimbangan tingkat materilitas terhadap laporan keuangan yang disajikan pada saat melakukan prosedur audit.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profesionalisme auditor secara mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi auditor, diharapkan dapat membantu dalam membuat perencanaan audit atas laporan laporan keuangan sehingga dengan pemahaman tentang materialitas laporan keuangan tersebut, auditor eksternal dapat memiliki kualitas jasa audit yang lebih baik sehingga

dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai jasa audit dan meningkatkan prestise profesi akuntan publik di dunia bisnis.

- b. Bagi peneliti yang akan datang, bisa dijadikan sebagai referensi pada penelitian yang sejenis dan sebagai referensi untuk mengetahui hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris ada tidaknya pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada kantor akuntan publik di kota Medan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Pengertian Audit

Audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang berkompeten, objektif, dan tidak memihak, yang disebut auditor. Auditor harus mengevaluasi bukti-bukti yang dikumpulkan. Bukti-bukti tersebut harus cukup dan lengkap. Untuk mengevaluasi kewajaran, auditor harus mengumpulkan bukti yang mendukung. Didalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit, auditor harus mentaati standart yang ditetapkan oleh *Auditing Standart Boards* dari AICPA. Standar-standar disebut standar auditing yang diterima umum (GAAS). Auditing bagi perusahaan merupakan hal yang cukup penting karena memberikan pengaruh besar dalam kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Pada awal perkembangannya auditing hanya dimaksudkan untuk mencari dan menemukan kecurangan serta kesalahan, kemudian berkembang menjadi pemeriksaan laporan keuangan untuk memberikan pendapat atas kebenaran penyajian laporan keuangan perusahaan dan juga menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan. Seiring berkembangannya perusahaan, fungsi audit semakin penting dan timbul kebutuhan dari pemerintah, pemegang saham, analisis keuangan,

bankir, investor, dan masyarakat untuk menilai kualitas manajemen dari hasil operasi dan prestasi para manajer. *Sumber Sukrisno*

Pengertian Auditing Menurut (Sukrisno, 2011: 4)

“ suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Pengertian Auditing Menurut (Alvin, 2015:2)

“ pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Jadi auditing menurut saya merupakan suatu proses yang dilakukan untuk melihat keabsahan dan kebenaran dari sebuah laporan keuangan klien dengan cara mengevaluasi bukti secara objektif berdasarkan informasi yang didapatkan selama proses pengauditan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor professional dan independen.

2. Profesionalisme Auditor

Bidang akuntansi telah melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan label “profesi”. Badan yang menyusun standar, proses pengujian dan lisensi, asosiasi profesional, dan kode etik merupakan bukti adanya struktur profesional untuk akuntansi dan akuntan. Sikap Profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau seorang profesional. Sikap dan tindakan profesional merupakan tuntutan diberbagai bidang profesi, tidak terkecuali profesi sebagai auditor. Auditor yang

profesional dalam melakukan pemeriksaan diharapkan akan menghasilkan audit yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh organisasi. Profesional yang harus ditanamkan kepada auditor dalam menjalankan fungsinya yang antara lain dapat melalui pendidikan dan latihan penjenjangan, seminar, serta pelatihan yang bersifat kontinyu. *Sumber Hasan Basri*

Standart auditing merupakan panduan umum bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan historis. Standart ini mencakup pula pertimbangan atas kualitas professional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, serta bukti audit. Konsep profesionalisme auditor yang modern dalam melakukan suatu pekerjaan berkaitan dengan dua aspek yaitu aspek struktural dan sikap. Aspek struktural yang karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan sekolah pelatihan, pembentukan asosiasi profesional, dan pembentukan kode etik. Elemen-elemen profesionalisme yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profesionalisme pada auditor yaitu : (1) fakta integritas; (2) kewajiban sosial; (3) kemandirian; (4) hubungan dengan sesama profesi (Kalbers dalam penelitian Hasan Bahri 2011:9). keempat hal diatas menjadi indikator dari variabel profesionalisme auditor. *Sumber Hasan Basri*

Elemen-elemen profesionalisme tersebut yang telah dirumuskan kembali sebagai berikut: fakta intergitas dicerminkan melalui dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Tetap melaksanakan profesinya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang. Sikap ini berkaitan dengan ekspresi dari pencurahan diri secara keseluruhan terhadap pekerjaan dan

sudah merupakan suatu komitmen pribadi yang kuat, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani dan setelah itu baru materi. *Sumber Hasan Basri*

Kewajiban sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun professional karena adanya pekerjaan tersebut. Sikap profesionalisme dalam pekerjaan tidak terlepas dari kelompok orang yang menciptakan sistem suatu organisasi tersebut. Hal ini berarti bahwa atribut personal diciptakan sehingga layak diperlakukan sebagai suatu profesi. Kemandirian merupakan suatu pandangan seorang profesional auditor yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Adanya intervensi yang datang dari luar dianggap sebagai hambatan yang dapat mengganggu otonomi profesional. Banyak orang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak bagi mereka, dan hak istimewa untuk membuat keputusan-keputusan dan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian akan timbul melalui kebebasan yang diperoleh. Dalam pekerjaan yang terstruktur dan dikendalikan oleh manajemen secara ketat, akan sulit menciptakan tugas yang menimbulkan rasa kemandirian dalam tugas. *Sumber Hasan Basri*

Keyakinan terhadap profesi, sikap ini adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dan berhak untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompeten dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan.

Melalui ikatan profesi ini para profesional ini para profesional membangun kesadaran profesi. Auditor harus selalu meningkatkan profesionalisme sehingga mereka *accountable* baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Oleh karena itu pendidikan profesionalisme berkelanjutan mutlak diperlukan baik menyangkut komputerasi data, kompleksitas transaksi, pendekatan terbaru dibidang audit maupun perubahan dari bidang keuangan yang menyangkut pengukuran nilai mata uang. *Sumber Hasan Basri*

3. Materialitas

Materialitas dan resiko memengaruhi penerapan standar auditi, khususnya standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan, serta tercermin dalam laporan audit bentuk baku. Resiko audit dan materialitas bersama dengan hal-hal lain, perlu pertimbangan dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut (Sukrisno 2011:147). Materialitas merupakan penghapusan atau salah saji informasi akuntansi yang, dengan memperhitungkan situasinya, menyebabkan pertimbangan seseorang yang bijaksana yang mengandalkan informasi tersebut mungkin akan berubah atau terpengaruh oleh penghapusan atau salah saji tersebut (Alvin 2015: 292). Konsep materialitas merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian. Keadaannya akan berbeda jika jumlah

sedemikian besar sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang material dalam laporan keuangan secara keseluruhan. *Sumber Hasan Basri 2011*

Definisi dari material dalam kaitanya dengan akuntansi dan pelaporan audit adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan yang rasional. Alvin (2015: 293) penentuan materialitas memerlukan pertimbangan professional auditor. Auditor mengikuti lima langkah yang saling terkait erat dalam menerapkan materialitas dengan menerangkan ada lima indikator dalam menentukan tingkat materialitas, yaitu: (1) menetapkan materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan, (2) menentukan materialitas kinerja, (3) mengestimasi total salah saji segmen (4) mengestimasi salah saji gabungan, (5) membandingkan estimasi salah saji gabungan dengan pertimbangan pendahuluan atau direvisi tentang materialitas, kelima hal diatas menjadi indikator dari variabel pertimbangan tingkat materialitas. *Sumber Alvin, 2015*

Materialitas merupakan satu diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor tentang kecukupan (kuantitas) bukti audit. Dalam membuat generalisasi hubungan antara materialitas dengan bukti audit, perbedaan istilah materialitas dan saldo akun material harus tetap diperhatikan. Semakin rendah tingkat materialitas, semakin besar jumlah bukti yang diperlukan (hubungan terbalik). Materialitas bersifat relative, diperlukan tolak ukur untuk menentukan apakah salah saji itu material. Laba bersih sebelum pajak sering menjadi tolak ukur utama untuk menentukan berapa jumlah material bagi perusahaan yang berorientasi laba, karena jumlah ini dianggap sebagai item informasi yang penting bagi para

pemakai (Alvin 2015: 295) .Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas yaitu:

1. Auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit, dengan membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan.
2. Pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit. Contoh panduan kuantitatif yang digunakan dalam praktik ialah :
 - a. Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 5 % sampai 10 % dari laba sebelum pajak.
 - b. Laporan keuangan di pandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji ½ % sampai 1 % dari total aktiva.
 - c. Laporan keuangan di pandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 1 % dari total pasiva.

(Sumber : <https://yuginella.wordpress.com>)

Materialitas menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan karena tingkat materialitas dari satu perusahaan berbeda dengan perusahaan yang lain. Pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas juga bisa jadi berbeda dari auditor satu dengan yang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi masing-masing auditor tentang materialitas atau dikarenakan perbedaan ukuran perusahaan yang diperiksa, hal ini

juga dapat menimbulkan kesalahan dalam pemberian *judgement* karena materialitas mengandung unsur subjektifitas yang tinggi. Oleh karena itu pertimbangan auditor tentang tingkat materialitas sangat penting terhadap perencanaan audit sebelum melakukan pemeriksaan. *Sumber Hasan Basri 2011*

Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Materialitas sendiri didefinisikan sebagai besarnya suatu kehilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut. konsep materialitas dan resiko dalam audit berkaitan erat dan tidak terpisahkan. Resiko adalah ukuran ketidakpastian, sedangkan materialitas mengukur besarnya (Alvin 2015:320). PSA 25 (SA 312) mengharuskan auditor untuk memustuskan jumlah gabungan salah saji dalam laporan keuangan yang akan mereka anggap material diawal pengauditan bersamaan dengan ketika mereka mengembangkan strategi audit secara keseluruhan. Pertimbangan materialitas awal merupakan jumlah maksimal dimana auditor yakin dapat terjadi salah saji dalam laporan keuangan namun tidak memengaruhi keputusan-keputusan para pengguna yang rasional. Auditor menetapkan pertimbangan materilitas awal untuk membantunya merencanakan pengumpulan bukti-bukti audit yang tepat. Semakin kecil jumlah rupiah dalam penelaian awal, makin banyak bukti audit yang harus dikumpulkan (Randal 2011: 258-259).Pertimbangan awal materialitas dilakukan diawal dengan tujuan

meminimalisir kemungkinan resiko audit yang terjadi, diantaranya macam-macam resiko audit sebagai berikut:

1. Resiko bawaan

Resiko bawaan adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi tertentu terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi bahwa tidak terdapat pengendalian yang terkait. Resiko salah saji demikian adalah lebih besar pada saldo akun atau golongan transaksi tertentu dibandingkan dengan yang lain.

2. Resiko pengendalian

Resiko pengendalian merupakan resiko bawaan suatu salah saji material yang dapat terjadi dalam suatu asersi tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian intern entitas. Resiko ini merupakan fungsi efektivitas desain dan operasi pengendalian intern untuk mencapai tujuan entitasnya yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan entitas. Beberapa resiko pengendalian akan selalu ada keterbatasan bawaan dalam setiap pengendalian intern.

3. Resiko deteksi

Resiko deteksi merupakan resiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Resiko deteksi merupakan fungsi efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Resiko ini muncul sebagian karena ketidakpastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi, dan sebagian lagi karena ketidakpastian lain yang ada, walaupun saldo akun atau

golongan transaksi diperiksa 100%. Ketidakpastian lain semacam ini timbul karena auditor mungkin memilih suatu prosedur yang semestinya, atau menafsirkan secara keliru hasil audit. Ketidakpastian lain ini dapat dikurangi sampai pada tingkat yang dapat diabaikan melalui perencanaan dan *supervise* yang memadai dan pelaksanaan praktik audit yang sesuai dengan standar pengendalian mutu (sukrisno 2011: 150-151) .

Definisi tentang materialitas tersebut mengharuskan auditor mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas maupun kebutuhan informasi pihak yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut. Dari definisi diatas konsep materialitas dapat digunakan tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat antara lain:

1. Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji dalam laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan, salah saji tersebut dianggap tidak material.
2. Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas ini terjadi jika salah saji didalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi secara keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar sehingga tetap berguna.
3. Jumlah sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Tingkat

tertinggi jika terjadi para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan. *Sumber Hasan Basri 2011*

Tujuan dari penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan mengumpulkan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, lebih banyak bukti yang dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi tetapi sedikit mengumpulkan bukti. Dengan demikian ada dua konsep yang melandasi keyakinan suatu pertimbangan yaitu materialitas dan resiko audit. Karena auditor tidak memeriksa setiap transaksi yang dicerminkan dalam laporan keuangan, maka ia harus menerima beberapa jumlah kekeliruan kecil. Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut. Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif. *Sumber Hasan Basri 2011*

Jadi materilitas menurut saya ialah unsur penting yang digunakan dalam merencanakan audit yang didasari oleh pengumpulan bukti yang memadai dan mendukung, laporan keuangan dikatakan material jika pengetahuan salah saji material mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan.

4. Hubungan Profesionalisme dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas

Hubungan profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut atau suatu error yang sangat sulit untuk diukur dan ditentukan tergantung pada pertimbangan dari auditor (Mulyadi dalam penelitian Hasan Bahri, 2011 :14).

Materialitas bersifat relative, diperlukan tolak ukur untuk menentukan apakah salah saji itu material. Laba bersih sebelum pajak sering menjadi tolak ukur utama untuk menentukan berapa jumlah material bagi perusahaan yang berorientasi laba, karena jumlah ini dianggap sebagai item informasi yang penting bagi para pemakai (Alvin 2015: 295). Keadaan tersebut mengidentifikasikan bahwa dalam suatu audit dibutuhkan akurasi-akurasi prosedur audit yang tinggi untuk mengetahui atau bila mungkin meminimalkan unsur resiko dalam suatu audit. Disinilah sikap profesionalisme auditor dibutuhkan dalam menentukan tingkat materialitas dari laporan keuangan yang diaudit. Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. *Sumber Alvin,2015*

Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya secara individu atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan

tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Salah satu dapat terjadi akibat penerapan yang keliru dari prinsip akuntansi tersebut, penyimpangan fakta, atau dihilangkannya informasi yang diperlukan. Pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung sangat penting dalam membentuk struktur proses psikologis dari *judgment*. *Sumber Hasan Basri 2011*

Jadi hubungan profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas menurut saya merupakan Pertimbangan awal materialitas dapat didasarkan atas data laporan keuangan yang dibuat tahunan, laporan tahunan yang di buat dapat mengakibatkan perubahan atas pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi yang digunakan. Data tahunan yang sangat sulit untuk diukur dan ditentukan tergantung pada pertimbangan dari auditor.

5. Judgment Audit

Dalam pelaksanaan prosedur audit yang mendetail, auditor membuat berbagai pertimbangan (*judgment*) yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat auditor (Taylor dalam penelitian Hasan Bahri 2000:15). Kenyataan ini membuat auditor harus mengenali resiko-resiko dan tingkat materialitas suatu saldo akun yang telah ditetapkan pada saat perencanaan audit. Persoalannya adalah bagaimana auditor wwmengkomunikasikan masalah tersebut dengan para stafnya, terlebih bila diakui subjektifitas dan pemahaman atas suatu resiko sangat tinggi. Judgment dari audit akan dijumpai pada setiap tahap-tahap

audit. Pada tahap perencanaan audit, judgment digunakan untuk menetapkan prosedur-prosedur yang akan dilaksanakan. *Sumber Hasan Basri 2011*

Hal ini dikarenakan judgment pada tahap awal audit ditentukan berdasarkan pertimbangan pada tingkat materialitas yang diramalkan. Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, judgment yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh pada opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Tetapi, opini auditor tersebut tidak semata-mata hanya didasarkan atas materialitas tidaknya bukti audit. Ada berbagai faktor-faktor pembentuk opini dari seorang auditor mengenai wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan kliennya, yaitu keandalan sistem pengendalian intern klien, kesesuaian pencatatan transaksi akuntansi dengan prinsip akuntansi berterima umum, ada tidaknya pembatasan audit yang dilakukan oleh klien, konsistensi pencatatan transaksi akuntansi. *Sumber Hasan Basri 2011*

B. Penelitian Terhadulu

Penelitian yang dilakukan oleh Tubbs (1992) sebagaimana dikutip oleh Restu (2000) menunjukkan bahwa ketika akuntan pemeriksa menjadi lebih berpengalaman maka auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan yang terjadi, dan memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan yang terjadi. Selain itu auditor menjadi lebih sadar mengenai kesalahan yang tidak lazim dan menjadi lebih menonjol dalam menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan. *Sumber Hasan Basri 2011*

Gary S, Monroe (2000) meneliti tentang pengaruh pengalaman dan tingkat kesulitan tugas pada ketepatan dan keyakinan diri penilaian auditor yang hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman audit berkolerasi negative signifikan dengan tingkat kesulitan yang dirasakan dan berkolerasi positif signifikan dengan tingkat keyakinan, akan tetapi pengalaman audit tidak berkolerasi signifikan dengan ketepatan penilaian. *Sumber Hasan Basri 2011*

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia D.hastuti, et all (2003) menunjukkan hasil bahwa seorang auditor yang memiliki sikap mental yang mandiri, tidak dibawah tekanan dalam membuat pertimbangan, memiliki keyakinan penilaian tentang kualitas dirinya akan selalu dilakukan oleh rekan seprofesinya yang sama sama tahu dan paham tentang pekerjaan pengauditan, dan memiliki relasi dengan profesi yang luas akan dapat membuat pertimbangan tingkat materialitas yang lebih baik. *Sumber Hasan Basri 2011*

Penelitian yang dilakukan oleh Hendro Wahyudi (2006) Hasil penelitian dari analisa regresi berganda menunjukkan ada 4 variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas yaitu: variabel pengabdian pada profesi (X1), kemandirian (X3), kepercayaan profesi (X4), dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi (X5). Sedangkan variabel kewajiban sosial (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas. *Sumber <https://www.academia.edu>*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri (2011) menunjukkan bahwa hasil pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kebutuhan untuk mandiri, hubungan dengan sesama profesi dan keyakinan terhadap peraturan profesi secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor. Namun secara parsial tidak semua variabel profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor kecuali variabel kemandirian.

Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Laurent Tjandrawinata (2013) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara prinsip profesionalisme ruang lingkup dan sifat jasa auditor dengan pemahaman tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. *Sumber <https://media.neliti.com>*

Penelitian yang dilakukan oleh Riky Seftian Kusumadika (2016) menunjukkan Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Hipotesis satu (H1) diterima, sehingga variabel pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hipotesis kedua (H2) diterima, sehingga variabel kewajiban sosial berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hipotesis ketiga (H3) diterima, sehingga variabel kemandirian berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hipotesis keempat (H4) diterima, sehingga variabel keyakinan pada profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hipotesis kelima (H5) diterima, sehingga variabel hubungan dengan seprofesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. *Sumber <http://eprints.ums.ac.id>*

C. Kerangka Konseptual

Materialitas adalah suatu error yang sangat sulit untuk diukur dan ditentukan tergantung pada pertimbangan dari auditor. Keadaan tersebut mengidentifikasi bahwa dalam suatu audit dibutuhkan akurasi-akurasi prosedur audit yang tinggi

untuk mengetahui atau bila mungkin meminimalkan unsur resiko dalam suatu audit. Di sinilah sikap profesionalisme auditor dibutuhkan dalam menentukan tingkat materialitas dari laporan keuangan yang diaudit. Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan (Mulyadi, 2002: 160) Suatu model yang mengilhami pemikiran teoritis hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas adalah model penelitian yang dilakukan oleh Theresia (2003) . *Sumber Hasan Basri 2011*

Model yang dibangun adalah hubungan kausalitas antara profesionalisme eksternal auditor sebagai variabel independent dengan pertimbangan tingkat materialitas sebagai variabel dependen. Pengabdian terhadap peraturan profesi dalam Theresia (2003:28) dicerminkan melalui dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Tetap melaksanakan profesinya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang. Sikap ini berkaitan dengan ekspresi dari pencurahan diri secara keseluruhan terhadap pekerjaan dan sudah merupakan suatu komitmen pribadi yang kuat, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani dan setelah itu baru materi. Dengan totalitas yang dimiliki, auditor dalam menentukan materialitas akan dapat lebih fokus pada apa yang harus menjadi tugasnya. Dalam hubungannya antara pertimbangan tingkat materialitas dengan profesionalisme pengabdian pada peraturan profesi dapat dilihat pada seorang auditor yang memandang pekerjaan sebagai auditor merupakan komitmen pribadi dan lebih mengutamakan kepuasan rohani dari pada unsur imbalan intrinsik dan menggunakan pengetahuan yang

dimilikinya sehingga dengan totalitas yang dimiliki auditor dalam menentukan pertimbangan materialitas akan lebih fokus. *Sumber Hasan Basri 2011*

Dengan ini berarti semakin tinggi pengabdian pada peraturan profesi seorang auditor semakin baik juga dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas. Auditor dalam melakukan tugasnya mempunyai tanggung jawab yang besar pada klien, masyarakat, kolega dan pada dirinya sendiri. Dengan ini berarti kesadaran auditor demi kelanjutan profesi dan jasa yang diberikan tergantung pada tanggung jawab yang diberikan padanya, sehingga akan dapat menumbuhkan sikap moral untuk melakukan tugasnya dengan baik. Dengan sikap moral yang tinggi dalam melakukan pekerjaan seorang auditor akan mampu untuk melakukan pertimbangan tingkat materialitas dengan baik. *Sumber Hasan Basri 2011*

Dalam membuat keputusan seorang auditor harus bisa terlepas dari tekanan pihak lain, dengan ini berarti ia harus bisa menghindari intervensi dari luar karena bisa dianggap sebagai hambatan. Dengan timbulnya rasa kemandirian pada seorang auditor yang diperoleh melalui kebebasan yang ia dapat diharapkan akan terwujud rasa kemandirian pula dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas ataupun dalam proses pengauditan. Dengan kemandirian yang tinggi pada seorang auditor semakin baik pula dalam melakukan judgment pada tingkat materialitas. *Sumber Hasan Basri 2011*

Dalam hubungannya dengan keyakinan terhadap profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas dapat dilihat bahwa yang paling berwenang dalam proses penilaian kinerja auditor adalah rekan sesama profesi, dan dengan keyakinan tersebut akan menjadi motor bagi auditor untuk melakukan pekerjaan

dan pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga auditor yang memiliki keyakinan terhadap peraturan profesi yang tinggi akan mampu melakukan pertimbangan tingkat materialitas dengan baik karena auditor merasa yakin atas orang yang melakukan penilaian terhadap hasil auditannya. *Sumber Hasan Basri 2011*

Seorang auditor yang melakukan interaksi dengan sesama profesi akan dapat menambah pengetahuan yang dimiliki mungkin dapat melalui pertukaran pikiran dalam pengauditan suatu laporan keuangan atau mungkin melalui pertukaran pendapat sehingga dalam melakukan pertimbangan materialitas akan lebih baik dan bijaksana karena adanya pertukaran atau interaksi antar sesama profesi. Berarti semakin tinggi hubungan dengan sesama profesi seorang auditor semakin baik pula dalam menentukan pertimbangan materialitas. *Sumber Hasan Basri 2011*

Kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu mengenai pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas adalah sebagai berikut:

Gambar II.1.

Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

Sesuai dengan perumusan masalah diatas yang didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode didalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif yang dilihat dari cara penjelasannya dari pendekatan kuantitatif yang dilihat dari jenis sumber data yang digunakan peneliti. Menurut Sugiyono (2014) 4) penelitian asosiatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian asosiatif berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi Variabel lainnya, dan juga berguna pada penelitian yang bersifat eksperimen dimana variabel independennya diperlakukan secara terkendali oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel dependen secara langsung. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument tujuan hipotesis yang telah ditetapkan. Peneliti bertujuan mengetahui hubungan antara profesionalitas auditor dengan tingkat materialitas didalam proses pengauditan laporan keuangan perusahaan.

B. Defenisi Operasional Variabel

Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen (*dependen variabel*) dan dua variabel independen (*independent variabel*). Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai

pengaruh positif ataupun negatif bagi variabel dependen nantinya. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah pertimbangan tingkat materialitas (Y), sedangkan variabel independen adalah profesionalisme auditor (X).

Pertanyaan atau pernyataan dalam kuisioner untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala interval., yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada penelitian ini, responden memilih salah satu dari jawaban yang sudah disediakan, dan masing-masing jawaban diberi skor tertentu berdasarkan pemahaman dan teori seperti di bawah ini:

Tabel III.1
Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala	Alat
Pertimbangan tingkat materialitas	Pertimbangan yang dilakukan oleh seorang auditor terhadap laporan keuangan untuk menentukan seberapa besar salah saji material yang terjadi dalam suatu laporan keuangan tersebut dengan tujuan untuk memberikan pendapat atas penyajian laporan keuangan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. menetapkan materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan 2. menentukan meterialitas kinerja 3. mengestimasi total salah saji segmen 4. mengestimasi salah saji gabungan 5. membandingkan estimasi salah saji gabungan dengan pertimbangan pendahuluan atau direvisi tentnga materialitas Alokasi materialitas laporan keuangan 	Interval	Angket
Profesionalisme auditor	Dedikasi professional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta tetap	<ol style="list-style-type: none"> (1) Fakta integritas (2) kewajiban sosial (3) kemandirian 	Interval	Angket

	melaksanakan tugasnya meskipun imbalan intrinstiknya berkurang, sikap ini berkaitan dengan ekspetasi dan pecurahan diri secara keseluruhan terhadap pekerjaan dan sudah merupakan komitmen pribadi	(4) hubungan dengan sesama profesi		
--	--	------------------------------------	--	--

Dengan pengukuran instrument penelitian seperti tabel dibawah ini :

Tabel III.2
Instrumen Skala Interval.

No	Pernyataan	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Kurang Setuju (KS)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian direncanakan bulan Desember 2018 sampai dengan Maret 2018.

Tabel III.3
Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret				April			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penelitian Pendahuluan (Prariset)	■	■																		
Pengajuan Judul		■																		
Penyusunan Proposal		■	■																	
Bimbingan Proposal			■	■	■	■														
Seminar Proposal				■	■															
Pengumpulan Data						■	■	■	■	■	■	■								
Penyusunan Skripsi							■	■	■	■	■	■	■	■						
Bimbingan Skripsi							■	■	■	■	■	■	■	■	■					
Analisis Data											■	■	■	■	■	■	■	■		
Sidang Wisuda															■	■	■	■	■	■

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sementara itu, Usman (2006) menjelaskan bahwa populasi pada

dasarnya adalah semua nilai entah pengukuran ataupun perhitungan yang sifatnya kualitatif atau kuantitatif dari ciri-ciri atau karakteristik tertentu terkait dengan sekelompok obyek atau subyek yang jelas. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja sebagai akuntan publik yang ada di kota medan. Berikut ini adalah tabel daftar-daftar Kantor akuntan Publik:

Tabel III.4
Daftar Kantor Akuntan Publik di Kota Medan

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Nomor Izin Usaha	Jumlah Auditor
1	KAP Drs. Albert Silalahi & Rekan cabang	KEP-1282/KM.1/2016 (9 Novemver 2016)	4
2	KAP Drs. Biasa Sitepu	KEP-239/KM.17/1999 (1 April 1999)	4
3	KAP Drs. Darwin S. Meliala	KEP-359/KM.17/1999 (27 September 1999)	4
4	KAP Dorkas Rosmiaty, S.E	KEP-359/KM17/1999 (1 April 199)	2
5	KAP Edward L. Tobing, Madilah Bohori	110/KM.1/2010 (18 Februari 2010)	4
6	KAP Kanaka Puradiredja.Suhartono (Cabang)	106/KM.1/2016 (24 Februari 2016)	17
7	KAP Fachruddin & Mayyudin	KEP-373/KM.17/2000 (4 Oktober 2000)	18
8	KAP Drs. Hadiawan	KEP-954/KM.17/1998 (23 Oktober 1998)	3
9	KAP Hendrawinata Eddy Siddharta & Rekan	725/KM.1/2017 (21 Juli 2017)	30
10	KAP Joachim Poltak Lian Michel & Rekan (Cabang)	697/KM.1/2016 (20 Juli 2016)	15
11	KAP Drs. Johan Malonda Mustika & Rekan(Cabang)	1007/KM.1/2010 (2 November 2010)	25
12	KAP Drs. Katio & Rekan	KEP-259/KM.17/1999 (21 April 1999)	8

13	KAP Liasta, Nirwan, Syarifuddin & Rekan(Cabang)	118/KM.1/2017 (10 Februari 2010)	15
14	KAP Dra. Meilina Pangaribuan , MM	864/KM.1/2018 (15 Desember 2018)	3
15	KAP Lona Trista	1250/KM.1/2017 (6 Desember 2017)	3
16	KAP Sabar Setia	KEP-255/KM.5/2005 (5 Agustus 2005)	3
17	KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan(Pusat)	KEP-939/KM.17/1998 (23 Oktober 1998)	5
18	KAP Drs. Syahrin Batubara	KEP-1029/KM17/1998 (29 Oktober 1998)	6
19	KAP Drs. Syamsul Bahri, MM, Ak & Rekan	963/KM1.2014 (17 Desember 2014)	16
20	KAP Drs. Tarmizi Taher	KEP-013/KM.5/2005 (30 Januari 2005)	4
21	KAP Dr. Wagimin Sendjaja, AK,CA,CPA	936/KM.1.2014 (17 Desember 2014)	20
22	KAP Johannes Juara & Rekan (Cabang)	77/KM.1/2018 (2 Februari 2018)	18
23	KAP Chatim, Atjeng Sugeng & Rekan (cabang)	1271/KM.1/2011 (November 2011)	4

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan sampel adalah sebagian untuk diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Kemudian menurut Issac didapatkan dari tabel penentuan jumlah sampel dengan taraf signifikan 5%, bila populasinya sebanyak 25 maka sampel sebanyak 23 orang. (Sugiyono. 2005 : 98) Sampel adalah sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik penentuan sampel dalam hal ini adalah dengan menggunakan

metode sampel jenuh, yaitu auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Medan yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2013. Dari seluruh populasi yang ada yaitu 23 KAP di kota Medan dan 231 auditor yang menjadi responden maka sampel didalam penelitian merupakan sampel jenuh yang diambil dari seluruh populasi, yang diambil saat seberapa banyak responden mengembalikan kuisiner yang peneliti berikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisiner) yang telah terstruktur dengan tujuan mengumpulkan informasi dari pada auditor pada Kantor Akuntan Publik yang ada di medan sebanyak 23 kantor akuntan publik dan 231 auditor sebagai responden. Jenis kuisiner yang digunakan adalah kuisiner langsung, diantar langsung kepada responden auditor pada masing-masing KAP tempatnya bekerja. Pengukuran variabel-variabel menggunakan instrumen pertanyaan tertutup, serta diukur menggunakan skala interval. dari 1 - 5 responden diminta memberikan pendapat setiap butir pertanyaan. Berikut adalah penilaian kuisiner dengan menggunakan skala interval.

Tabel III.5
Skor Penilaian Kuisoner

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sebelum kuisoner disebar terlebih dahulu dilakukan instrument penelitian yang terdiri dari uji validitas dan uji reabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu alat ukur diyakini dapat dipakai sebagai alat untuk mengukur item-item pertanyaan/ Pernyataan kuisoner dalam penelitian. Teknik uji validitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS menunjukkan bahwa koefisien *Pearson Correlation* untuk setiap butir pertanyaan dengan skor total. Variabel pengauditan laporan keuangan (Y), sedangkan variabel independen adalah profesionalisme auditor (X).

Validitas adalah suatu derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur. Syarat minimum untuk memenuhi syarat apakah setiap pertanyaan valid atau tidak, dengan membandingkan dengan r -kritis = 0,30 (Sugiono dalam Rusiadi:2015). Jadi kalau korelasi antar butir dengan skor total

lebih kecil ($<$) dari 0,30 maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid. Sebaliknya jika lebih besar ($>$) dari 0,30 butir pertanyaan dinyatakan valid.

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama terhadap variabel pertimbangan tingkat materialitas (Y), sedangkan variabel independen adalah profesionalisme auditor (X). Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrument pengukuran. Butir kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap kuesioner adalah konsisten. Dalam penelitian ini untuk menentukan kuesioner reliabel atau tidak dengan menggunakan *alpha cronbach*. Kuesioner dikatakan reliabel jika *alpha cronbach* $>$ 0,60 dan tidak reliabel jika sama dengan atau dibawah 0,60

F. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh dianalisis sebagai berikut :

1. Statistik Deskriptif Untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden (umur, jenis kelamin, jabatan, tingkat pendidikan, lama bekerja) dan deskripsi mengenai variabel penelitian. Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan nilai distribusi data penelitian yang memiliki

kesamaan kategori dengan menggunakan tabel distribusi frekwensi absolut yang menunjukkan rata-rata, median dan deviasi standar.

2. Uji Kualitas Data Menurut yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas. Uji tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Ada 2 prosedur yang dilakukan untuk mengukur reliabilitas dan validitas data, yaitu : (1) Uji konsistensi internal dengan koefisien (*Cronbach*) alpha, (2) Uji validitas konstruk dengan cara mengkorelasikan antara skor masing-masing item dan skor totalnya keterangan dari kedua uji kualitas data adalah sebagai berikut :
 - a. Uji konsistensi internal (reliabilitas) ditentukan dengan koefisien *Cronbach Alpha*. Pengujian ini menentukan konsistensi jawaban responden atas suatu instrumen penelitian. Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang, suatu instrumen yang reliabel jika memiliki koefisien *Cronbach Alpha* diatas 0,60.
 - b. Uji Validitas dengan uji Pearson correlation antara skor masing-masing item pertanyaan dengan total skor pertanyaan. Pengujian ini digunakan untuk melihat validitas konstruk data variabel profesionalisme auditor dan pertimbangan tingkat materialitas.

3. Uji Asumsi Klasik Penelitian ini juga menguji asumsi klasik yang melekat pada persamaan model regresi, sehingga data-data yang digunakan dalam pengujian hipotesis bebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Normalitas

Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dilihat dengan melihat pola pada kurva penyebaran P Plot. Jika pola penyebaran memiliki garis normal kurva maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali dalam Rusiadi, 2015:149) Dalam penelitian ini pengujian normalitas dideteksi melalui analisa grafik.

b. Uji Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah kemampuan variabel bebas menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Jika R^2 semakin besar (mendekati satu) maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika R^2 semakin kecil

(mendekati nol) maka dapat dikatakan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil.

4. Uji Hipotesis

Secara statistik ketepatan fungsi regresi sample dalam menaksir aktual dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F serta koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik tersebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

a. Uji signifikan parameter individual (uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Untuk menentukan nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah : Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan yang berjumlah 231 (dua ratus tigapuluh satu) orang. Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan kuesioner pada 231 orang auditor yang ada di kantor akuntan publik di kota medan. Dari 231 kusioner yang dibagikan hanya kembali 50 kusioner yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, dimana 50 responden yang digunakan didalam penelitian ini berasal dari 7 (tujuh) Kantor Akuntan Publik Dikota Medan. Yang dijelaskan seperti tabel dibawah ini :

Tabel IV.1
Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah
Kuesioner Yang Dikirim	231
Kuesioner Yang Tidak Kembali	181
Kuesioner Yang Kembali	50
Kuesioner Yang Dapat Digunakan Dalam Penelitian	50

Sumber : Data Diolah

1. Karakteristik Penelitian

Tabel IV.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

<u>Jenis Kelamin</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persen</u>
Pria	30	60
Wanita	20	40
Total	32	100,0

Sumber : Data Diolah

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin (Tabel IV..2.) menunjukkan bahwa auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan yang paling banyak berjenis kelamin pria sebanyak 30 orang (60%) dan berjenis kelamin wanita sebanyak 20 orang (40%).

Tabel IV.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Persen
6 bulan – 1 tahun	1	2
1-3 Tahun	11	22
3-5 Tahun	28	56
Lebih dari 5 tahun	10	20
Total	50	100,0

Sumber : Data Diolah

Hasil penelitian berdasarkan masa kerja (Tabel IV.3.) menunjukkan bahwa auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan mempunyai masa kerja paling banyak 3-5 tahun sebanyak 56%, lalu 1-3 tahun sebanyak 22% dan lalu lebih dari 5 tahun sebanyak 20% yang paling sedikit 6 bulan- 1 tahun sebanyak 2%.

Tabel IV.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Masa Kerja	Frekuensi	Persen
21-30 tahun	22	44
31-40 tahun	14	28
41-50 Tahun	9	18
Lebih dari 50 tahun	5	10
Total	50	100,0

Sumber : Data Diolah

Hasil penelitian berdasarkan masa kerja (Tabel IV.4.) menunjukkan bahwa auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan mempunyai umur paling

banyak 21-30 tahun sebanyak 44%, lalu 31-40 tahun sebanyak 28% dan lalu 41-50 tahun sebanyak 19 % yang paling sedikit lebih dari 50 tahun sebanyak 10%.

Tabel IV.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Masa Kerja	Frekuensi	Persen
D3	1	2
S1	32	64
S2	17	34
S3	0	0
Total	50	100

Sumber : Data Diolah

Hasil penelitian berdasarkan masa kerja (Tabel IV.5.) menunjukkan bahwa auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan mempunyai umur paling banyak 21-30 tahun sebanyak 44%, lalu 31-40 tahun sebanyak 28% dan lalu 41-50 tahun sebanyak 19 % yang paling sedikit lebih dari 50 tahun sebanyak 10%.

2. Uji Kualitas Data

Sebelum daftar pertanyaan diberikan pada responden, daftar pertanyaan perlu diuji coba terlebih dahulu dan diambil dari sumber yang tepat, didalam kusioner yang peneliti bagikan, peneliti membuat kusioner berdasarkan SPAP atau Standart Profesi Akuntan Publik. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan pada 50 auditor yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini.

a. Pengujian Validitas

Validitas adalah suatu derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur. Syarat minimum untuk memenuhi syarat apakah setiap pertanyaan valid atau tidak, dengan membandingkan dengan r-

kritis = 0,30 (Sugiono dalam Rusiadi:2015). Jadi kalau korelasi antar butir dengan skor total lebih kecil (<) dari 0,30 maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid. Sebaliknya jika lebih besar (>) dari 0,30 butir pertanyaan dinyatakan valid.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel *Item – Total Statistics*, hasil pengolahan SPSS ver. 25,0 dengan memasukkan data jawaban responden dari variabel X dan Y yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel IV.6
Uji Validitas Profesionalisme Auditor (X)

No	Pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Kebutuhan	Keterangan
1	Pertanyaan 1	.667	0,3	Valid
2	Pertanyaan 2	.717	0,3	Valid
3	Pertanyaan 3	.439	0,3	Valid
4	Pertanyaan 4	.360	0,3	Valid
5	Pertanyaan 5	.791	0,3	Valid
6	Pertanyaan 6	.353	0,3	Valid
7	Pertanyaan 7	.791	0,3	Valid
8	Pertanyaan 8	.791	0,3	Valid
9	Pertanyaan 9	.560	0,3	Valid
10	Pertanyaan 10	.717	0,3	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui seluruh butir pertanyaan tersebut adalah valid (sah) dikarenakan melewati standart pengujian lebih besar dari 0.3.

Tabel IV.7
Uji Validitas Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)

No	Pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Kebutuhan	Keterangan
1	Pertanyaan 1	.573	0,3	Valid
2	Pertanyaan 2	.714	0,3	Valid
3	Pertanyaan 3	.544	0,3	Valid
4	Pertanyaan 4	.781	0,3	Valid
5	Pertanyaan 5	.689	0,3	Valid
6	Pertanyaan 6	.314	0,3	Valid
7	Pertanyaan 7	.347	0,3	Valid
8	Pertanyaan 8	.714	0,3	Valid
9	Pertanyaan 9	.781	0,3	Valid
10	Pertanyaan 10	.689	0,3	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Berdasarkan tabel diatas makan dapat diketahui seluruh butir pertanyaan tersebut adalah valid (sah) dikarenakan melewati standart pengujian lebih besar dari 0.3.

b. Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrument pengukuran. Butir kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap kuesioner adalah konsisten. Dalam penelitian ini untuk menentukan kuesioner reliabel atau tidak dengan menggunakan *alpha cronbach*. Kuesioner dikatakan reliabel jika *alpha cronbach* > 0,60 dan tidak reliabel jika sama dengan atau dibawah 0,60.

Reliabilitas dari pertanyaan kuesioner yang telah diajukan penulis kepada responden dalam penelitian ini akan terlihat pada tabel *Reliability Statistics* yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel IV.8
Uji Reabilitas X dan Y

Variabel	Cronbach's Alpha	Requirement	N of Items	Condition
Profesionalisme Auditor (X)	.880	0.6	10	Reliabel
Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)	.879	0.6	10	Reliabel

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang telah disajikan kepada responden yang terdiri dari 10 butir pertanyaan pada variabel X dan Y adalah reliabel (handal), karena melewati standar pengujian yaitu 0.60.

1. Pengujian Asumsi Klasik

asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar layak digunakan atau tidak. Data yang diperoleh dari hasil angket, selanjutnya akan diuji dengan uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dideteksi melalui analisa grafik yang dihasilkan SPSS 25.0.

Tabel IV.9
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.98171933
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.060
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.485
Asymp. Sig. (2-tailed)		.973

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Berdasarkan tabel IV.9 diatas data akan berdistribusi normal jika nilai sig (signifikansi) $> 0,05$. Dan data di katakan berdistribusi tidak normal jika nilai sig (signifikansi) $< 0,05$. Berdasarkan uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* diperoleh nilai KSZ sebesar 0,485 dan Asymp. Sig. Sebesar 0,973 $> 0,05$, maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

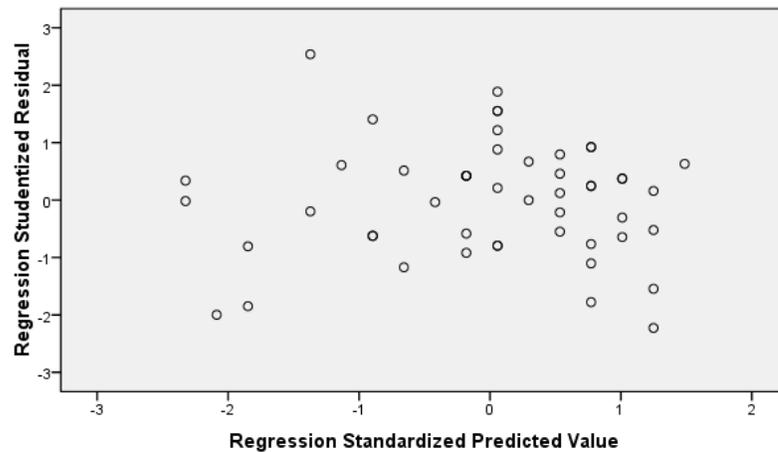
Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedasitas. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedasitas

dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Gambar IV.1
Hasil Uji Heteroskedastisita

Scatterplot

Dependent Variabels : Pertimbangan Tingkat Materialitas



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Berdasarkan Gambar IV.3 terlihat di atas titik-titik secara acak atau tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi ini layak dipakai untuk prediksi variabel Pertimbangan Tingkat Materialitas.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah kemampuan variabel bebas menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Jika R^2 semakin besar (mendekati satu) maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk

menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika R^2 semakin kecil (mendekati nol) maka dapat dikatakan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil.

Tabel IV.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 ^a	.442	.430	3.01262

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 25.0

Tabel IV.10 menunjukkan angka *R-Square* atau determinan (R^2) sebesar 0,558 berarti variabel *independent* yaitu (X) berupa variabel Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materilitas sebesar 44,2% dan sisanya sebesar 55.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

d. Uji Parsial (Uji t)

Uji t menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan menggunakan tabel *Coefficients*.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan model hipotesis untuk H_0 dan H_a
2. Mencari nilai t_{tabel} dengan cara menentukan kesalahan (α) dan menentukan derajat kebebasan (dt)
3. Menentukan kriteria pengambilan keputusan

4. Menentukan nilai t_{hitung} dengan menggunakan program SPSS 25.0

Windows

5. Kesimpulan

Hasil pengujian kepuasan pelanggan :

1. Model hipotesis yang digunakan dalam uji t adalah :

$$H_0 : b_1 = 0$$

Artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X) yaitu Profesionalisme Auditor dan Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y).

$$H_a : b_1 \neq 0$$

Artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X) yaitu Profesionalisme Auditor dan Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y).

t_{tabel} dapat dilihat pada derajat kebebasan = $n - k$

n = jumlah sampel = 50

k = jumlah variabel yang digunakan = 2

derajat kebebasan (df) = $n - k = 50 - 2 = 48$

uji t yang digunakan adalah uji dua arah maka $t_{tabel}(0,025;48)$ adalah 2,01

1. Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada CI = 95%

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada CI = 95%

Tabel IV.11
Hasil Uji Parsial (t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.556	4.507		3.673	.001
Profesionalisme Auditor	.632	.103	.665	6.165	.000

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 25.0

Dari tabel IV.11 diatas didapatkan bahwa ,Variabel Profesionalisme Auditor (X), nilai $t_{hitung} (6,165) > t_{tabel} (2,01)$ kemudian nilai $sig\ 0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Pengaruh profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dilihat dari nilai beta yaitu sebesar 16.556.

B. PEMBAHASAN

1.Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Secara parsial profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa seorang auditor yang professional mampu melihat pertimbangan tingkat materialitas dari suatu laporan keuangan. Hasil ini mendukung hipotesis profesionalisme auditor yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor mempengaruhi pertimbangan tingkat

materialitas dalam melakukan audit. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hipotesis menyatakan ada pengaruh yang signifikan profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindy Laurent Tjandrawinata (2013) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara prinsip profesionalisme auditor, ruang lingkup dan sifat jasa auditor dengan pemahaman tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Pertimbangan tingkat materialitas biasanya dilakukan auditor saat akan melakukan audit laporan keuangan. Pernyataan ini sesuai dengan pertanyaan kuesioner point ketiga yaitu penentuan materialitas oleh auditor membutuhkan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan informasi keuangan oleh para pengguna laporan keuangan, dimana jawaban responden mendominasi menjawab setuju. Dalam hal ini kepala kantor akuntan publik dikota medan (KAP) menetapkan pertimbangan tingkat materialitas dari suatu laporan keuangan yang diaudit ialah 5%-10% dari laba sebelum pajak. Dengan ditetapkannya pertimbangan tingkat materialitas awal oleh kantor akuntan publik maka auditor akan mudah melakukan proses audit, dimana yang pertama auditor lakukan ialah melihat sistem pengendalian intern perusahaan klien apakah sudah berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku, pertimbangan tingkat materialitas awal laporan keuangan yang diaudit akan memudahkan auditor melihat bukti yang diperlukan pada saat menjalankan audit, dimana apabila terjadi salah saji material didalam sebuah laporan keuangan maka bukti yang didapatkan sedikit, dengan

sedikitnya bukti yang didapatkan maka resiko kesalahan salah saji material didalam laporan keuangan akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila terjadi kesalahan namun tidak dikatakan material maka bukti yang auditor butuhkan sedikit. Hal tersebut sesuai dengan Standart Audit seksi 110 (2016) mengenai auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Hal tersebut selaras dengan Standart Audit seksi 312 (2016) mengenai panduan bagi auditor dalam mempertimbangkan risiko dan materialitas pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Risiko audit dan materialitas mempengaruhi penerapan standar auditing, khususnya standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Namun hal tersebut tidak terdapat didalam kasus keuangan yang melibatkan PT.Sunprima Nusantara Pembiayaan atau yang biasa disebut SNP Finance, dimana mereka menggunakan Kantor Akuntan Publik Deloitte sebagai auditor independen yang bertugas memeriksa laporan keuangan. Kap deloitte ternyata tidak mampu melihat kesalahan dari laporan keuangan yang disajikan untuk diaudit, hal tersebut terjadi dikarenakan tidak profesionalismenya auditor didalam menjalankan tugasnya, dimana seharusnya seorang auditor yang professional menggunakan fakta integritas sebagai acuannya dalam menjalankan proses audit, dimana fakta integritas mengharuskan seorang auditor bersikap independen pada saat menjalankan

audit, seorang auditor yang professional harus menggunakan pengetahuan serta kecakapan didalam menjalankan tugasnya, pengetahuan auditor sangat diperlukan untuk dapat melihat pertimbangan tingkat materialitas untuk mendeteksi kecurangan dari laporan keuangan yang disajikan. Auditor Kantor Akuntan Publik Deloitte tidak mampu menjalankan sikap kemandirian yang menyebabkan salah didalam membuat keputusan,. Dengan memberikan opini yang salah dan kertas kerja audit yang salah maka Kantor Akuntan Publik Deloitte menerima sanksi berupa tidak dapat menambah klien baru dan harus menyelesaikan kesalahan yang mereka sebabkan.

Begitu pula dengan kasus PT. Bank Bukopin Tbk yang menggunakan Kantor Akuntan Publik Purwatono, Sungkoro dan Surja yang merupakan afiliasi ernest and young di Indonesia tidak mampu melihat kecurangan yang material didalam laporan keuangan yang disajikan, dimana PT. Bank Bukopin Tbk ternyata telah merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir yaitu tahun 2015,2016 dan 2017. Auditor Kantor Akuntan Publik Purwatono, Sungkoro dan Surja keliru didalam menjalankan audit dengan tidak mampu bersikap independent dan professional karena tidak mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi, auditor Kantor Akuntan Publik Purwatono, Sungkoro dan Surja tidak menjalankan sikap kemandirian serta pengetahuan didalam menjalankan tugasnya, dimana ketidakmandirian auditor didalam memberikan keputusan berupa opini menyebabkan peranan profesi seorang auditor dinilai tidak baik oleh masyarakat luas.seharusnya seorang auditor yang professional harus

menjalankan tugas dengan menggunakan fakta integritas, kemandirian, kewajiban sosial dan hubungan sesama profesi sebagai dasar auditor menjalankan tugas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan uraian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, hal ini dikarenakan didalam melakukan proses pengauditan laporan keuangan diperlukan seorang professional auditor untuk melihat pertimbangan tingkat materialitas, dimana dengan dijalankannya sikap professional berdasarkan fakta integritas, kemandirian, kewajiban sosial dan hubungan sesama profesi didalam menjalankan tugasnya akan mampu melihat kesalahan yang material didalam laporan keuangan. Variabel profesionalisme auditor berpengaruh terhadap Materilitas sebesar 44,2% dan sisanya sebesar 55.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan 50 responden yang terdiri dari jumlah 23 kantor akuntan publik dikota medan yang menjadi sampel didalam penelitian ini hanya 7 kantor akuntan publik yang bersedia melakukan riset dan mendapatkan jumlah responden sebanyak 50 . dimana terdapat auditor laki-laki sebanyak 60% atau 30 orang dan auditor wanita sebanyak 40% atau 20 orang. Sampel didalam penelitian ini mayoritas auditor yang memiliki umur 21-30 tahun dengan presentase sebanyak 44% atau 22 orang dari total

populasi responden sebanyak 50 orang dengan masing-masing pendidikan terakhir S1 sebanyak 32 orang auditor atau 64% serta pengalaman bekerja auditor 3-5 tahun sebanyak 28 orang atau 56% dari total populasi.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang diajukan oleh penulis dari penelitian yang telah dilakukan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk para auditor diharapkan senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya, karena dengan kemampuan profesional auditor yang tinggi akan dapat meningkatkan kemampuan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas laporan keuangan kliennya.
2. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk penambahan variabel lainnya selain profesionalisme, yang berkaitan dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas. Agar dapat diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa Hapsari Putri (2017).” Tugas Softskill Etika Profesi.”[Http://Anissahapsariputri.Blogspot.Com](http://Anissahapsariputri.Blogspot.Com). Di Akses Tanggal 27 Desember 2018.
- Agoes, Sukrisno, 2011, *Auditing*. Jakarta Selatan : Salema Empat.
- Arens,A. Alvin,dkk 2014, *Auditing & Jasa Assurance*.Jakarta:Penerbit Erlangga
- Cindy Laurent, 2013 .” profesionalisme auditor terhadap pemahaman tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada kantor akuntan publik disurabaya” jurnal : <https://media.neliti.com> diakses tanggal 31 desember 2018.
- Data Kata (2018). “*Tahapan Audit Atas Laporan Keuangan* “.[.Https://Datakata.Wordpress.Com/2014/12/26/Tahapan-Audit-Atas Laporan Keuangan/](https://Datakata.Wordpress.Com/2014/12/26/Tahapan-Audit-Atas-Laporan-Keluangan/).Diakses Tanggal 27 Desember 2018.
- Eprint Ums (2017).”*Bab Ii*.”[Http://Eprints.Ums.Ac.Id/](http://Eprints.Ums.Ac.Id/):Diakses Tanggal 30 Desember 2018
- Finance Detik(2018).” Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan.” [Https://Finance.Detik.Com](https://Finance.Detik.Com) .: Diakses Tanggal 30 Desember 2018.
- Ghozali,Imam, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang,2002.
- Hasan Basri (2011).” Pengaruh Dimensi Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Pubik Dikota Makasar)” Skripsi S1, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makasar 2011
- Hendro wahyudi, 2006.” Pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan” jurnal <https://www.academia.edu> diakses tanggal 31 desember 2018.
- J. Elder, Randal,Dkk, 2015, *Jasa Audit Dan Assurance*. Jakarta: Salemba Empat
- Kurniawan Budi(2013).” Pemahaman Spi Sistem Oengendalian Intern.”[Https://Kurniawanbudi04.Wordpress.Com](https://Kurniawanbudi04.Wordpress.Com): Diakses Tanggal 31 Desember 2018.
- Lindah Tusholilah(2017).” Kasus Pelanggaran Etika Profesi Akuntansi.”[Https:// Wordpress.Com/2017/](https://Wordpress.Com/2017/): Diakses Tanggal 1 Januari 2019

Medan Bisnis Daily (2017).” Hasil Audit Investigasi Akuntan Publik Keliru.”[Http://Www.Medanbisnisdaily.Com /:](http://www.Medanbisnisdaily.Com/) Diakses Tanggal 31 Desember 2018.

Risty Pramono,”Hubungan Antara Profesionalisme Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Pada Auditor Di KAP Kota Semarang” Skripsi S1, Fakultas Ekonomi , UNDIP, Semarang,2007

Sugiyono (2014). *Metodelogi Penelitian Bisnis*.Bandung: Alfabeta

Tim Cnn Indonesia (2018) “ Kasus Snp Finance Ojk Harap Ada Efek Jera Ke Akuntan Publik”: Diakses 28 Desember 2018

Winda fridati, ,”Hubungan Antara Profesionalisme Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Pada Auditor Di KAP Kota Yogyakarta” Skripsi S1, Universitas Islam Indonesia, 2005

Yuinella(2012).”Materialitas,Resiko Dan Streategi Audit Awal.”
[Https://Yuinella.Wordpress.Com/:](https://Yuinella.Wordpress.Com/) Diakses Tanggal 1 Januari 2019.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Liza Irhamna
Tempat, Tanggal Lahir : Binjai, 16 Juli 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 1 Dari 3 Bersaudara
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jalan Jambi No.16 Binjai Selatan

2. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Nizam Efendi
Nama Ibu : Ratna Wilis S.Pd
Alamat : Jalan Jambi No.16 Binjai Selatan

3. PENDIDIKAN FORMAL

Sekolah Dasar : SD Negeri 023893 Binjai Selatan
Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 7 Binjai
Sekolah Menengah Atas : SMA Negeri 5 Binjai
Perguruan Tinggi : Tercatat Sebagai Mahasiswa FEB-UMSU Pada
Jurusan Akuntansi

KUISIONER

Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Dikota Medan

Identitas Responden:

Nama :

Jenis kelamin : Wanita Pria

Pendidikan terakhir : D3 S1 S2 S3

Umur : 20-30 31-40 41-50 51-60

Pengalaman Bekerja di KAP : 6 bulan-1 tahun 1 tahun-3 tahun 3 tahun-5 tahun \geq 5 tahun

Keterangan :

Nama boleh dikosongkan, demi kenyamanan auditor

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Tata Cara Pengisian Kuisisioner:

1. Responden diharapkan mengisi identitas diri sendiri dengan menuliskan nama dan memilih identitas lainnya dengan cara memberi tanda **X** pada kotak yang telah disiapkan .
2. Responden diharapkan mengisi pertanyaan yang sudah di siapkan dengan memberi tanda **X** pada kotak yang telah disiapkan.
3. Responden yang telah mengisi pertanyaan yang telah disiapkan akan dinilai dengan masing-masing skor seperti dibawah ini :

No	Pertanyaan	Penilaian				
		SS	S	KS	TS	STS
		5	4	3	2	1
Pertimbangan Tingkat Materialitas						
1	Kesalahan penyajian, termasuk penghilangan dianggap material bila kesalahan penyajian diperkirakan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang diambil berdasarkan laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan.					
2	Pertimbangan tentang hal-hal yang material bagi pengguna laporan keuangan didasarkan pada pertimbangan kebutuhan informasi keuangan yang umum yang diperlukan oleh pengguna laporan keuangan.					
3	Penentuan materialitas oleh auditor membutuhkan pertimbangan professional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan informasi keuangan oleh para pengguna laporan keuangan.					
4	Konsep materialitas diterapkan oleh auditor pada tahap perencanaan dan pelaksanaan audit, serta pada saat mengevaluasi dampak kesalahan penyajian yang teridentifikasi dalam audit dan kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi terhadap laporan keuangan pada saat merumuskan opini dalam laporan auditor.					
5	Mengidentifikasi dan menilai resiko kesalahan penyajian material berdasarkan bukti audit.					
6	Keandalan bukti audit meningkat ketika bukti audit diperoleh dari sumber independen diluar entitas.					
7	Dampak resiko kesalahan penyajian material yang dinilai pada tingkat pelaporan keuangan secara keseluruhan terhadap arahan, dan penelaan.					
8	Bukti audit yang diperoleh secara langsung oleh auditor lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan bukti audit yang diperoleh secara					

	tidak langsung atau dengan melalui penarikan kesimpulan dari beberapa informasi.					
9	Kesalahan penyajian laporan keuangan dapat menyebabkan auditor menilai kesalahan penyajian tersebut sebagai kesalahan penyajian material walaupun kesalahan penyajian tersebut berada dibawah tingkat materialitas.					
10	Ketika auditor menyatakan suatu opini atas apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material menurut pertimbangan auditor diperlukan untuk menyajikan laporan keuangan secara wajar dalam semua hal yang material.					

Profesionalisme Auditor

1	Auditor harus merancang dan melaksanakan prosedur analitis mendekati akhir audit yang membantu auditor ketika memberikan kesimpulan apakah laporan keuangan telah disajikan konsisten dengan pemahaman auditor atas entitas.					
2	Auditor harus menetapkan strategi audit secara keseluruhan yang menetapkan ruang lingkup, waktu, dan arah audit, serta memberikan panduan bagi pengembangan rencana audit.					
3	Auditor menjaga profesionalisme yang diperlukan dan kemampuan untuk melakukan perikatan dengan entitas.					
4	Tujuan suatu audit untuk meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan melalui pernyataan suatu opini auditor.					
5	Suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan SA dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk merumuskan opini auditor.					
6	Menetapkan dan menjalankan pengendalian internal oleh manajemen untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan bebas dari kesalahan penyajian material baik yang disebabkan karena kecurangan maupun kesalahan.					

7	Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisme profesional mengingat kondisi yang dapat terjadi menyebabkan laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material.					
8	Auditor harus menggunakan pertimbangan professional dalam merencanakan dan melaksanakan audit atas laporan keuangan.					
9	Pertimbangan professional mencerminkan suatu penerapan prinsip audit dan akuntansi yang kompeten dan tepat dengan fakta dan kondisi yang di ketahui auditor.					
10	Auditor harus melihat dan menemukan resiko dan materialitas didalam suatu laporan keuangan.					

Sumber: SPAP 2011